

Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Kreatif Siswa Kelas 1 Sdn Turi 1 Blitar

Dyah Afifah Andari¹, Dwi Saraswati²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: dyahafifahandari@gmail.com, dwisaraswati71216@gmail.com

Abstract

Creative characters possessed by every grade 1 student is not clearly seen, including not being able to convey ideas, and poor writing skills in learning Indonesian, so they must be carried out with the guidance of the teacher. In learning Indonesian, the teacher only uses lecture and discussion methods so that students are more easily bored and passive. One effort that can be applied is to use discovery learning models in Indonesian language learning to foster the creative character of grade 1 students. The purpose of this study is to 1). Analyzing the planning and implementation of discovery learning models in Indonesian language learning for grade 1 students of SDN Turi 1 Blitar, 2). Describe the form of creative characters grown by students in grade 1 based on the discovery learning model in learning Indonesian at SDN Turi 1 Blitar, and 3). Describe the impact of applying discovery learning models in Indonesian language learning to foster the creative character of grade 1 students of SDN Turi 1 Blitar. Research uses a qualitative approach to the type of case study. Case studies are a type of qualitative approach that examines a particular case in a real-life context. The data used are primary and secondary data. The data was collected in three ways, namely interviews, observation, and documentation. The results of this research indicate that 1). Planning is done by paying attention to students' characteristics, class conditions, determining learning objectives, designing lesson plans in accordance with the syllabus and student books adjusted to the stages of the discovery learning model. Implementation in the discovery learning model includes, providing stimulus, problem identification, data collection, data processing, verification, and conclusions. The assessment was carried out with classroom observations, and student worksheets to see aspects of the attitudes, knowledge and skills of students in grade 1 at SDN Turi 1 Blitar. 2). The form of creative characters that are grown by students in grade 1 at SDN Turi 1 Blitar, namely students demonstrate the ability to convey ideas, independently work on assignments, write new vocabulary and arrange vocabulary into simple sentences individually. 3). The impact of applying discovery learning models in Indonesian language learning to foster the creative character of grade 1 students at SDN Turi 1 Blitar, among others in the benefits of learning, students are able to do assignments independently, students are active in learning, students are able to understand new vocabulary and arrange vocabulary into simple sentences in learning Indonesian, and lacking in learning, among others, teachers need multiplied power in applying discovery learning models with a gradual syntax, requiring a long time so that students easily feel bored and busy again in learning

Keywords : include at least 3 to 5 keywords

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia yang terkhusus pada jenjang pendidikan dasar berdasarkan UU RI Nomor 24 tahun 2009 memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan kestuan dan persatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam pelestarian pengembangan budaya, sarana peningkatan pengetahuan-keterampilan dan seni, sarana penyebar luasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan keperluan yang terkait berbagai masalah, serta sarana pengembangan penalaran, dan sarana pemahaman beragam budaya Indonesia dari berbagai khazanah kesusastraan Indonesia (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, 2014). Dengan demikian dalam pembelajarannya, guru dituntut harus menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, jika di terapkan secara terus menerus dan berkesinambungan maka siswa akan memahami bahwa bahasa Indonesia yang mereka pelajari dan gunakan mencerminkan nilai social budaya luhur bagsa Indonesia sehingga timbul rasa bangga dan jiwa nasionalisme sejak dini (Hidayah, 2015, p. Hlm. 198-199).

Muslich dan Oka berpendapat bahwa dengan penggunaan bahasa Indonesia makan mampu mengetahui perangai, sifat serta watak pemakainya maka dengan demikian pengguna harus mampu mennjaga citra dengan selalu mencerminkan kepribadian yang luhur sebagai identitas sesungguhnya bangsa Indonesia (Masnur & Gusti Ngurah Oka, 2011, p. Hlm. 31). Kemudian di tegaskan oleh Pasal 3 UU Sisdiknas (Indonesia, 2003) menjelaskan pendidikan nasional memiliki kedudukan penting dalam pembentukan sifat batin setiap peserta didik dan juga memiliki hak untuk mengembangkannya, dengan dasar perwujudan kemajuan bangsa yang berkualitas dalam hal karakter yang dimiliki setiap siswa, maka dapat di pahami bahwa system pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan nilai-nilai karakter pada diri siswa, karena guru harus membuat pembelajaran di kelas harus berkesan dan bernilai untuk pengetahuannya di masa mendatang, dalam usaha mewujudkannya di perlukan waktu usaha yang terus-menerus dan proses yang panjang dalam pembentukan karakter peserta didik terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

(Kurniawan, 2018, p. Hlm. 127) dalam bukunya menjelaskan Penanaman nilai-nilai pada siswa dalam proses pendidikan karakter akan memberikan dorongan untuk menampilkannya dalam bentuk tingkah laku, selanjutnya di perdalam dengan pengulangan yang sama kemudian Pengulangan yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan karakter atau watak setiap individu, dan nilai-nilai karakter yang telah terbentuk tidak terlepas dari beberapa faktor penting dalam kehidupan, yaitu faktor budaya, pendidikan dan agama, dan juga bagian pentingnya yakni faktor keluarga

dan masyarakat yang dapat mempengaruhinya, dengan di sekolah pendidikan karakter akan terbentuk budi pekerti siswa secara alamiah. dengan upaya pengarahan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun nilai-nilai menurut (Hamid, 2010, p. Hlm. 9-10) yang terdapat dalam pendidikan karakter antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Upaya yang dilakukan guru kelas 1 SDN Turi 1 Blitar dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter kreatif pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan memberikan penekanan terhadap kemampuan memproduksi kosakata kemudian diterapkan dengan melihat kemampuan siswa menulis dan berbicara (Ramadhayanti, 2018), Hal berbeda terlihat dalam bentuk karakter siswa kelas 1 yang masih berada dalam masa peralihan dari TK, antara lain belum berani menyampaikan ide dan kemampuan menulis yang rendah (Fauziah, 2018) sehingga harus dilaksanakan dengan bimbingan guru. Melalui informasi tersebut, karakter kreatif yang dimiliki setiap siswa kelas 1 belum terlihat secara jelas.

Karakter kreatif bagi siswa kelas 1 yang menjadi fokus penelitian merupakan bagian dari pertumbuhan ide yang dimiliki oleh siswa, kemudian siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan menuliskan idenya, menyampaikan idenya, kemudian berani dan tanggap dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Penerapannya dikemas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan kemampuan penguasaan kosakata. Melihat dari indikator karakter kreatif antara lain, 1) Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, 2) Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, 3) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru. 4) Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis (Samani & Hariyanto, 2011, p. Hlm. 51)

Berdasarkan data tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar di SDN Turi 1 kota Blitar bahwa aspek paling penting adalah fokus perhatian pada kondisi kelas. Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga siswa lebih mudah bosan dan pasif ketika guru terlalu banyak memberikan penjelasan, Salah satu upaya yang dapat digunakan dalam rangka mengatasi problematika tersebut dengan menggunakan model *discovery learning*, (Wajdi, 2017) Pembelajaran bahasa Indonesia yang didukung dengan model pembelajaran yang tepat akan mampu memberikan stimulus kepada siswa untuk menjadi aktif selama pembelajaran.

Samsul dan haryanto (Samani & Hariyanto, 2011, p. Hlm. 280) mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ialah model pada pembelajaran yang memberikan arahan terhadap siswa untuk mampu mengkonstruksi dalam memecahkan suatu pokok permasalahan, yang didalamnya terdapat penekanan terhadap ide-ide siswa untuk mampu berperan secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang dijelaskan Tritanto (Trianto, 2010, p. Hlm. 38) bahwa penggunaan model *discovery learning* mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, yang akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar karena penyesuaian minat dan kebutuhan siswa, dalam menekankan kemampuan mental dan fisik siswa untuk memperkuat semangat dan konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Diperkuat dengan penjelasan Nasikun (Nasikun, 2015) bahwa hal tersebut dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta tumbuh keberanian dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi, kemudian mampu mengungkapkan ide dan siswa memiliki antusias yang tinggi dalam pembelajaran.

Sesuai dengan keadaan pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Turi 1 Kota Blitar, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam yang berjudul "*Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Kreatif Siswa Kelas 1 SDN Turi 1 Blitar*".

METODE

Pendekatan terhadap suatu polemik atau pokok permasalahan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, mendasari pemilihan pendekatan kualitatif, (Nazir, 1988) dengan dasar pada penelitian yang memuat pada suatu cara atau metode terhadap pokok pemusatan perhatian melalui dasar-dasar tindakan yang bersifat khusus untuk melakukan suatu kegiatan, kemudian dilakukan pencarian akan tanda-tanda umum yang menjadi lanjutan dari peristiwa kehidupan manusia.

Penelitian kualitatif menurut (Sugianto, 2017), memiliki makna untuk memberikan suatu penyerapan mengenai masalah-masalah yang terjadi pada manusia, diawali dengan penyusunan suatu rencana yang kompleks, untuk dilakukannya bentuk pendalaman penelitian dengan dasar alamiah, sedangkan menurut (Sugiono, 2017) tanda-tanda yang menjadi informasi khusus pada penelitian kualitatif adalah pesatnya pemenuhan kualitas data-data dibandingkan angka-angka, untuk mendapatkan suatu data yang beragam, informasi secara intensif terkait akan polemik atau permasalahan, sehingga menemukan titik temu solusi yang akan diterapkan, dengan menggunakan wawancara juga bisa dengan observasi dalam melakukan peran dalam memenuhi kriteria data yang akan terkumpul.

Jenis penelitian yang akan diterapkan secara utuh adalah pada studi kasus, yang didalamnya termuat untuk proses mendalami sesuatu informasi, menguraikan hingga mudah dipahami, atau dengan menafsirkan suatu kasus dengan situasi yang nyata, tanpa adanya pengaruh dari sisi yang berbeda, penggunaan jenis penelitian ini memiliki dasar pada metode yang mengkhususkan pada kualitatif (Fitrah, 2018), dengan melihat peserta didik yang belum memiliki keberanian menunjukkan sisi karakter dirinya yang sesungguhnya, kemudian dihadapkan pada situasi menemumakan kata demi kata dan kalimat yang ada dalam sistem pikirannya, menuntun ke arah sisi karakter yang menjadi pendalaman peserta didik dalam menggunakan hasil pemikiran yang kreatif, penelitian memfokuskan pada implelementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Blitar.

KAJIAN TEORI

1. Model *Discovery Learning*

Model merupakan prosedur yang tersusun secara sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Penemuan (*discovery*) ialah suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide- ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Diperkuat oleh (M. Hosnan, 2014) model pembelajaran ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk mampu merencanakan situasi yang sesuai untuk difokuskan pada pembelajaran yang aktif menyenangkan dan juga memiliki kemampuan lebih melancarkan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara baik dan benar, pemilihan model yang tepat dapat memberikan pemahaman yang tepat sasaran terhadap siswa.

Model *discovery learning* memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, yang akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, karena penyesuaian minat dan kebutuhan siswa. Model *discovery learning* menekankan pada kemampuan mental dan fisik siswa untuk memperkuat semangat dan konsentrasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang model *discovery learning* untuk pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa pada implementasi Kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran *inquiry based learning, discovery learning, project based learning dan problem based learning* (PERMENDIKBUD, 2014).

Bruner dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengemukakan bahwa melalui proses belajar dengan baik dan kreatif, apabila guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman sebagai contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *discovery learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*, siswa menemukan informasi sendiri. Beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* yaitu suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. (PERMENDIKBUD, 2013)

Model instruksional kognitif yang memiliki peran yang penting juga berpengaruh adalah model dari Jerome Bruner yang diketahui sebagai belajar penemuan (*Discovery Learning*). Bruner menganggap bahwa ketika mempelajari sesuatu melalui cara penemuan sesuai dengan cara mencari pengetahuan secara aktif yang dilakukan oleh manusia, dengan kemampuannya untuk memberikan hasil yang baik. Berusaha untuk mengolah secara sendiri dengan pemecahan masalah serta pengetahuan yang mendasarinya, hingga mendapatkan pengetahuan yang sangat bermakna. (Trianto, 2010). Menurut (M. Hosnan, 2014) dalam pembelajaran penemuan, siswa diarahkan untuk belajar dengan keterlibatan aktif dan secara individu mampu untuk menemukan konsep dan memiliki pengalaman sesuai dengan ide-ide siswa itu sendiri. Model pembelajaran penemuan dirancang melalui dasar pertimbangan bahwa siswa belum memiliki kompetensi untuk menemukan suatu konsep secara mandiri. Melalui pembelajaran ini siswa diberikan situasi yang didalam mereka secara bebas mampu menyelediki dan menarik kesimpulan, siswa secara terbimbing mampu berpikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga menemukan prinsip-prinsip umum atau penemuan data yang telah disediakan guru.

Model pembelajaran *discovery learning* ialah model pada pembelajaran yang memberikan arahan terhadap siswa untuk mampu mengkonstruksi dalam memecahkan suatu pokok permasalahan, yang didalamnya terdapat penekanan terhadap ide-ide siswa untuk mampu berperan secara aktif dalam pembelajaran berlangsung (M. Hosnan, 2014). Didalamnya terdapat langkah-langkah, antara lain :

a. Stimulasi

Pada aktivitas awal guru memberikan stimulus kepada siswa, dapat berupa suatu bacaan, gambar, kata atau kalimat, pada suatu materi yang akan dijadikan dasar dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengamati dan menemukan makna

dari media tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kartu kosakata yang diberikan stimulus suatu permasalahan yaitu salah satu huruf dihilangkan untuk dilengkapi kembali dengan siswa, lalu siswa diarahkan untuk menyusun kata hingga menjadi kalimat.

b. Identifikasi masalah

Pada langkah ini, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri kata-kata yang sesuai dengan bimbingan guru, siswa diberikan waktu untuk melihat dengan seksama, bertanya, mengolah informasi, dan mencoba menemukan kata demi kata.

c. Pengumpulan data

Pada langkah ini siswa diberikan suatu aktivitas untuk mengumpulkan pengetahuan data yang telah dikerjakan untuk ditunjukkan kepada guru, melalui hasil arahan guru.

d. Pengolahan data

Pada langkah ini, guru memberikan permasalahan baru, yaitu siswa diarahkan untuk menyusun suatu kalimat sederhana yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui kosakata yang telah dikumpulkan, bertujuan untuk melihat ketrampilan siswa.

e. Verifikasi

Pada langkah ini, memberikan pengetahuan kepada siswa atas suatu pembenaran melalui hasil pengolahan atas data dan juga kegiatan yang telah dilakukan, dan diarahkan untuk membuat kesimpulan bersama-sama.

f. Generalisasi

Pada langkah ini, siswa diarahkan untuk menemukan satu titik kesimpulan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, melalui penggunaan kalimat-kalimat yang bisa digunakan untuk teman, atau dengan orang dewasa, bagaimana cara mengucapkan secara baik dan benar.

Kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* antara lain mengarahkan kepada siswa untuk mampu mengolah kemampuan diri dalam berbagai ketrampilan dan juga pada proses perkembangan kognitifnya, siswa memiliki keahlian untuk menyelesaikan masalah secara langsung, siswa mampu memanfaatkan kecepatan diri untuk menemukan cara menyelesaikan masalah, siswa mampu untuk belajar secara individu dengan melibatkan pengetahuan yang dimiliki, dan juga siswa mengerti konsep dasar dengan mengolah ide-ide secara baik.

Kelemahan model pembelajaran *discovery learning* ialah guru mengambil porsi waktu yang banyak, guru dapat gagal dalam melihat kondisi pemecahan masalah pada

siswa, guru ditekankan untuk mampu menjadi pembimbing secara baik, tidak semua siswa mampu berperan aktif, dan tidak bisa diterapkan pada semua topik pembelajaran.

Pemilihan model *discovery learning* pada kelas 1, dengan dasar tujuan untuk kelas awal sudah memulai menemukan sendiri dalam suatu kegiatan pembelajaran, mampu menemukan huruf yang hilang, mampu membaca, mampu menyusun kata demi kata, hingga kalimat secara baik dan benar.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian bahasa secara teknis adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan (Alam, 2015). Dalam hal ini, istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan di dalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut huruf. Dengan demikian, bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses penanaman rasa kebersamaan antarsiswa. Melalui proses tersebut diharapkan siswa mampu memahami fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang sesuatu atau mengungkapkan pikiran, gagasan ide, pendapat, dan persetujuan baik secara lisan maupun tertulis (Sumartini & Johariyah, 2010), Ruang lingkup Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari beberapa aspek atau beberapa kemahiran berikut ini : a. Aspek mendengarkan b. Aspek berbicara c. Aspek membaca d. Aspek menulis (Departemen Agama, 2005),

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. c. Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia (Farhurohman, 2017) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan

panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

3. Karakter kreatif

Supriadi (Ramdani, Hufad, & Supriadi, 2017) mendefinisikan bahwa kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (Faelasofi, 2017) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Selain itu, Horrace dalam Sumarno (Astuti, Mansyur, & Lubis, 2014) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Kemampuan tersebut dilengkapi oleh Golden (Holis, 2017) yang mendefinisikan kreatifitas sebagai ciri keberanian manusia untuk mengaktualisasikan dirinya agar kemampuan dan keterampilan dirinya dapat dikenal oleh orang lain. Sedangkan Dudek (Muqodas, 2015) menekankan bahwa kreativitas merupakan sifat yang komplikatif, dan berlangsung secara spontan.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya baik berkenaan dengan bidang ilmu pengetahuan, sastra, atau seni lainnya. Untuk menghasilkan kreativitas diperlukan gairah kreatif yang berakar pada rasa keingin tahuan dan keterbukaan alamiah serta komitmen yang besar untuk mewujudkan gagasan kreatifnya.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang di ikat dalam tema-tema tertentu (Abdul Munir, dkk, 2005). Pembelajaran ini melibatkan beberapa Kompetensi Dasar (KD), hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik menurut (Rusman, 2011) adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan

tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Poerwadarminta menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Abdul Majid, 2014). Didukung oleh (Abd. kadir dkk, 2014) pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Diterapkannya pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran diharapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik dan menyenangkan. Sebab anak dapat membangun kesalingterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya atau pengetahuan dengan pengetahuan lainnya atau antara pengetahuan dengan pengalaman.

Menurut Majid karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran 5) Bersifat fleksibel. 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Kelebihan dan keterbatasan pembelajaran tematik menurut Majid diuraikan sebagai berikut (Abdul Majid, 2014):

1. Kelebihan pembelajaran tematik :
 - a. Pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
 - b. Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
 - c. Kegiatan belajar lebih bermakna.
 - d. Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.
 - e. Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa.
 - f. Meningkatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.
2. Kelemahan pembelajaran tematik :

- a. Pembelajaran tematik, mengharapkan guru memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan.
- b. Pembelajaran tematik mengharapkan siswa memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan siswa dapat terbentuk ketika pembelajaran ini dilaksanakan.
- c. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi.
- d. Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel.
- e. Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik antara lain yaitu kegiatan dan pengalaman belajar siswa, akan sesuai dengan perkembangannya, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan disesuaikan dengan minat kebutuhan siswa, dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa, bersifat pragmatis dan meningkatkan kerja sama. Kelemahan pembelajaran tematik antara lain yaitu mengharapkan profesionalisme kerja guru, mengharapkan siswa memiliki kreativitas tinggi, memerlukan sarana dan prasarana yang bervariasi, memerlukan kurikulum yang fleksibel dan membutuhkan penilaian yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model discovery learning dapat menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Blitar, sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak penerapan model discovery learning sebagai berikut :

1. Perencanaan model Discovery Learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan bahwasanya pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model discovery learning yaitu merencanakan dengan sebaik-baiknya, dijabarkan dengan menganalisis karakteristik siswa, menyusun tujuan pembelajaran, membuat RPP dan lembar kerja siswa, serta menentukan tahapan model discovery learning yang diterapkan dalam RPP, antara lain :

- a) Menganalisis karakteristik siswa dan kondisi kelas sebagai acuan dasar oleh guru, karena jika kelas sudah sering diisi dengan model pembelajaran yang melalui beberapa tahapan begitu berat, membuat siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran.

- b) Menentukan tujuan pembelajaran, antara lain untuk siswa mampu menyampaikan idenya secara aktif.
 - c) Menentukan KI-KD berdasarkan silabus.
 - d) Merancang RPP berdasarkan model discovery learning.
 - e) Menyusun lembar kerja siswa untuk mengevaluasi ketrampilan siswa.
2. Pelaksanaan model Discovery Learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi RPP. Semua yang tercantum dalam RPP dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah pembelajaran terbagi menjadi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup, sebagai berikut :
- a. Kegiatan Pembuka
- Pada kegiatan pembuka terdiri dari aktifitas guru mempersiapkan siswa, mengulang materi sebelumnya, memberikan reward bagi yang rajin dan melakukan apersepsi.
- b. Kegiatan Inti
- Pada kegiatan inti, guru melaksanakan model discovery learning, antara lain yaitu memberikan stimulus kepada siswa, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan kesimpulan.
- c. Kegiatan Penutup
- Guru melakukan refleksi, dan mengevaluasi pemahaman siswa.
3. Bentuk karakter kreatif yang ditumbuhkan oleh siswa kelas 1 berdasarkan model Discovery Learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia
- Terdapat bentuk karakter kreatif yang ditumbuhkan oleh siswa kelas 1 SDN Turi 1 Blitar, selama pembelajaran, antara lain :
- a. Siswa mampu menyampaikan ide yang dimiliki.
 - b. Siswa mampu mengolah ide yang dimiliki.
 - c. Siswa mampu secara mandiri mengerjakan tugas.
 - d. Siswa mampu menulis kosakata secara individu.
 - e. Siswa mampu menulis kalimat sederhana secara individu.
4. Dampak model Discovery Learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Kota Blitar
- Peneliti melakukan pengamatan dengan model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang didalamnya memiliki dampak dalam penerapannya, baik berupa manfaat dan juga berupa kekurangan.

Manfaat model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Kota Blitar, antara lain :

- a. Siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri.
- b. Siswa mampu menyesuaikan situasi dan kondisi, dengan mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Siswa aktif dalam pembelajaran.
- d. Siswa mampu memahami kosakata baru
- e. Siswa mampu menyusun kosakata menjadi kalimat sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kekurangan model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Kota Blitar, antara lain :

- a. Guru membutuhkan tenaga extra dalam menerapkan model discovery learning dengan sintaks yang bertahap.
- b. Membutuhkan waktu yang lama.
- c. Siswa mudah merasa bosan dan kembali ramai dalam pembelajaran.

Untuk semakin menguatkan tumbuhnya nilai karakter kreatif siswa sebagai dampak model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Kota Blitar, maka dilakukan beberapa upaya antara lain :

- a. Pemberian nasehat serta motivasi

Pemberian nasehat dilakukan sebelum dan selesai pembelajaran, untuk siswa berani mengembangkan kemampuan dirinya masing-masing, untuk memiliki kepercayaan diri, untuk berani mengerjakan secara individu dan tidak bergantung dengan guru.

- b. Pembiasaan

Upaya agar siswa dapat memiliki nilai karakter kreatif yang kuat harus ditanamkan dengan cara membiasakan siswa kelas 1, baik secara bentuk kemampuan berbahasa, maupun ketrampilan menghitung, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal tersebut Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan di sekolah, antara lain dengan kegiatan literasi, kegiatan aktif selama di kelas, dan memberikan ruang kepada siswa untuk berani berbicara secara baik.

Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk usaha pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan ada 18 karakter yang dikembangkan

dilembaga pendidikan formal, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Melalui 18 karakter terdapat karakter kreatif , yang menjadi acuan dasar peneliti untuk mumbuhkan karakter siswa kelas 1 SDN Turi 1 Blitar. Melihat karakteristik siswa kelas 1, antara lain siswa menyukai permainan, siswa mudah merasa bosan untuk pembelajaran yang lama, siswa suka berbicara ketika pembelajaran dengan teman sejawatnya, siswa suka bertanya, siswa masih berpikir pada tahap kongkret, dan siswa masih bergantung dengan guru dalam mengerjakan tugas. Indikator-indikator karakter kreatif antara lain: 1) Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru. 2) Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. 3) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru. 4) Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis (Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011).

Melalui indikator karakter kreatif memiliki hubungan secara signifikan dengan pertumbuhan karakter kreatif siswa kelas 1 dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model discovery learning di SDN Turi 1 Blitar, melalui indikator yang pertama yaitu menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide yang baru, dalam kaitannya dengan karakter yang tumbuh pada siswa terlihat saat pembelajaran siswa mampu menyampaikan idenya secara baik, saat pembelajaran beberapa siswa berani untuk angkat tangan lalu menyampaikan idenya, seperti memberikan jawaban tentang pengertian orang tua, memberikan jawaban tentang kegiatan yang dilakukan selama di rumah.

Indikator yang kedua, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, guru memberikan ruang lebih kepada siswa untuk mampu mengolah idenya secara individu, dalam penerapannya siswa menemukan kegiatan yang dilakukan selama di rumah, lalu diintegrasikan dengan membantu kedua orang tua apa saja, siswa mampu mengolahnya kedalam tulisan di bukunya masing-masing. Indikator yang ketiga yaitu ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, pengamatan peneliti sebelum penerapan model discovery learning pada pembelajaran biasa, siswa tidak mampu untuk membuat kosakata baru, dan kalimat sederhana sebelum dieja oleh guru, setelah melalui penerapan model discovery learning siswa diberikan penekanan untuk mengerjakan secara individu, siswa diberikan waktu untuk mencari sendiri kosakata baru dan kalimat sederhana yang terdapat di buku siswa, kemudian dilanjutkan menulisnya dalam lembar kerja siswa. 13 siswa mampu secara

baik menulis kosakata baru dan kalimat sederhana, sementara 5 lainnya belum mampu menulis secara baik, dan 5 siswa yang tidak masuk.

Siswa memiliki ruang yang lebih untuk berubah, dari awalnya tidak mampu menulis kosakata dan kalimat sederhana baru jika tidak dieja guru, menjadi bisa menulis secara individu berdasarkan temuan dalam buku siswa, dan kemampuannya sendiri. Indikator yang keempat yaitu mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis, dalam penerapan pada pembelajaran. Siswa kelas 1 diarahkan untuk mampu mencapai tahapan inovatif, dengan pembiasaan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, antara lain dengan tujuan untuk siswa mampu mengembangkan kemampuan dirinya secara inovatif, dengan ide yang dimiliki. Guru memberikan penjelasan tentang bagaimana jika tidak membantu kedua orang tua, beberapa siswa memberikan jawaban yang berbeda-beda, ada yang memberikan jawaban kedua orang tua akan merasa capek, orang tua akan bersedih, ayah dan Ibu kesusahan untuk merawatnya. Dilanjutkan dengan guru menanyakan solusi yang baik, siswa memberikan jawaban untuk membantu menyapu, membantu mencuci piring. Kemudian guru memberikan penjelasan setelah semua jawaban siswa terkumpul.

Jadi, karakter kreatif yang tumbuh pada siswa kelas 1 SDN Turi 1 Blitar, mempunyai relevansi dengan indikator-indikator karakter kreatif, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas didapatkan bahwa pertumbuhan karakter kreatif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada kemampuannya mengolah kata dan kalimat, didukung dengan kemampuan bahasa, berbicara, membaca, menyimak dan menulis selama pembelajaran dilaksanakan. Untuk memperkuat karakter kreatif siswa, hal yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan penerapan penguatan pendidikan karakter, yang diterapkan dalam extra dan juga dalam pembelajaran di kelas.

Upaya yang dilakukan SDN Turi 1 Blitar yaitu menerapkan penguatan pendidikan karakter antara lain, membaca surat pendek dalam alquran setiap Rabu dan Jumat di halaman sekolah, literasi (membaca buku) wajib 15 menit sebelum pelajaran dilaksanakan. Penerapannya dalam bentuk penguatan pendidikan karakter di kelas 1, kegiatan literasi dilakukan selama 30 menit di akhir pembelajaran.

Guru melakukan pembiasaan kepada siswa kelas 1 untuk mampu secara mandiri mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, dengan pembiasaan siswa kelas 1 yang sudah dilakukan yaitu orang tua siswa tidak boleh menunggu di depan kelas, karena memiliki tujuan agar siswa

menjadi mandiri dan tidak manja, untuk melihat perkembangan siswa yang mampu berperan sendiri tanpa bantuan dari orang lain atau tidak bergantung dengan orang tuanya masing-masing, kemudian didukung dengan kegiatan PPK menyanyikan pembekalan kerapian, dan kegiatan literasi yang diterapkan selama pembelajaran .

Penanaman karakter kreatif dilakukan guru dengan cara bertahap dengan pembiasaan pada pembelajaran di kelas yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter kreatif yang dilakukan guru, dengan cara apabila siswa sudah mau menyampaikan idenya, akan diolah kembali agar penyampainnya jelas dan lebih banyak yang disampaikan, kemudian siswa yang lainnya diberikan stimulus agar siswa yang lain mau menyampaikan idenya juga.

Peneliti melakukan pengamatan dengan model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang didalamnya memiliki dampak dalam penerapannya, baik berupa manfaat dan juga berupa kekurangan. Kemudian melakukan pengamatan di kelas sebanyak dua kali, yakni, pengamatan pertama, ketika mengambil data. Antara lain pada saat belajar, siswa suka bicara kepada teman-temannya, hanya sebagian siswa yang mampu mengerjakan tugas secara mandiri, siswa lebih suka berlarian di kelas, siswa bisa tenang jika diberikan tugas secara bersama-sama dengan teman sebangkunya, siswa lebih aktif bersama dengan kelompok, karena guru mengarahkan siswa yang belum bisa, dibantu oleh siswa lainnya, siswa dibimbing dengan arahan guru secara individu untuk mampu mengolah kosakata, dan siswa belum bisa membaca sebanyak 5 siswa.

Pengamatan kedua setelah menggunakan model discovery learning, antara lain siswa aktif ketika berada di kelas, siswa diberikan penekanan untuk mampu mengerjakan secara individu dibangkunya masing-masing, siswa bisa duduk tenang dalam waktu beberapa menit, kemudian lebih banyak bergerak ketika sudah merasa bosan terhadap pembelajaran, siswa lebih menyukai mengerjakan sendiri karena arahan dari guru untuk berani mengerjakan, karena masih senang mengerjakan sendiri. ketika tidak mampu mengerjakan siswa mulai bertanya kepada teman sebangkunya atau kepada guru secara langsung.

Melalui kemampuan untuk mampu mengerjakan secara individu, guru memberikan pertanyaan kepada siswa sekaligus dilakukan wawancara terbuka kepada siswa, tentang materi yang dipahami terutama pada pembelajaran Indonesia, dan kesusahan apa yang didapat dalam pembelajaran, hasil yang diperoleh adalah siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa memahami kata demi kata dan membuat kalimat sehari-hari yang ada dalam lembar kerja siswa dan buku siswa, terdapat lima siswa yang masih kesusahan dalam menyusun kata dan

kalimat, kemudian yang lainnya sudah mampu menyelesaikan kata-kata dan kalimat yang ada dalam lembar kerja siswa dalam pembelajaran secara aktif tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan ruang siswa mengolah kemampuannya dalam membuat kosakata dan kalimat.

Manfaat model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Kota Blitar, antara lain, siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa kelas 1 SDN Turi 1, dalam melaksanakan pembelajaran setiap pemberian soal, selalu bertanya kepada guru bagaimana jawaban yang harus diberikan, dengan menggunakan model discovery learning memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah idenya terlebih dahulu sebelum menuliskan jawabannya, tentunya dengan pembiasaan untuk siswa menjadi mandiri, sehingga ide yang dimiliki siswa bisa tumbuh secara baik.

Siswa mampu menyesuaikan situasi dan kondisi, dengan mengikuti pembelajaran dengan baik, karakteristik kelas 1, yaitu mudah bosan, karena kelas 1 melalui masa peralihan ketika berada di TK kemudian melanjutkan di SD, ketika di TK lebih banyak waktu digunakan untuk permainan, menyanyi bersama. Kemudian dihadapkan dengan pembelajaran tematik yang dimana memerlukan tenaga lebih banyak, dan kemampuan berpikir yang harus digunakan secara baik.

Siswa aktif dalam pembelajaran, ketika berada di kelas, siswa yang aktif dapat dihitung sebanyak 5 anak, kemudian beberapa diantaranya tidak berani untuk mengutarakan pendapat, dengan penelitian memiliki fokus pada tingkat kemampuan bahasa anak, menekankan pada penyampaian ide, pengolahan ide, dan menuliskan ide secara baik. Mampu membuat siswa menjadi aktif untuk berbicara, menyimak cerita dari guru, dan menulis selama di kelas.

Siswa mampu memahami kosakata baru dan kalimat sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat 5 siswa yang tidak mampu menulis kalimat secara sederhana, lalu untuk skor pada kemampuan siswa membuat kosakata baru data ini didapatkan melalui pembelajaran siswa di kelas, melihat aspek pengetahuan, ketrampilan dan hasil lembar kerja siswa.

Terdapat kekurangan dalam penerapan model discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Kota Blitar, antara lain, guru membutuhkan tenaga berlipat ganda dalam menerapkan model discovery learning dengan sintaks yang bertahap, hal ini menyesuaikan dengan karakter siswa kelas 1 yang tidak mudah untuk mengikuti

tahap pembelajaran dengan waktu yang lama. Guru memberikan tenaga untuk menenangkan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kemudian membutuhkan waktu yang lama, siswa kelas 1 masih pada tahap perkembangan kognitif operasional kongkret, yang didalamnya masih memuat hal kongkret yang bersifat simbolis. Siswa dihadapkan pada penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan terlebih dahulu setiap materi dengan relevansi kehidupan nyata, untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Untuk semakin menguatkan tumbuhnya nilai karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Kota Blitar sebagai dampak model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka dilakukan beberapa upaya antara lain :

Pertama yaitu pemberian nasehat kepada siswa dilakukan diawal dan diakhir pembelajaran, yang bertujuan untuk berani mengembangkan kemampuan dirinya masing-masing, memiliki kepercayaan diri, berani mengerjakan secara individu dan tidak bergantung dengan guru. Kegiatan tersebut disertai dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua yaitu pembiasaan dengan upaya agar siswa dapat memiliki nilai karakter kreatif yang kuat, maka harus ditanamkan dengan cara membiasakan siswa kelas 1 dengan penguatan pendidikan karakter di SDN Turi 1 Blitar, secara baik dalam kemampuan bahasa, ketrampilan menghitung, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan di sekolah, antara lain dengan kegiatan extra, dan kegiatan selama pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Perencanaan dan pelaksanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perencanaan dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa, dengan melihat kondisi kelas, kemudian dilakukan penentuan tujuan pembelajaran, perancangan RPP dengan memperhatikan silabus dan buku siswa disesuaikan dengan tahapan model *discovery learning*. Kemudian pelaksanaan dalam model *discovery learning* dibagi dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang memuat, pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan kesimpulan. Penilaian dilakukan dengan pengamatan kelas, dan lembar kerja siswa untuk melihat aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan siswa kelas 1 SDN Turi 1 Blitar.

Bentuk karakter kreatif yang ditumbuhkan oleh siswa kelas 1 berdasarkan model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Turi 1 Blitar, antara lain siswa mampu menyampaikan ide yang dimiliki, siswa mampu mengolah ide yang dimiliki, siswa mampu secara mandiri mengerjakan tugas, siswa mampu menulis

kosakata baru dan menyusun kosakata menjadi bentuk kalimat sederhana secara individu.

Dampak penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter kreatif siswa kelas 1 SDN Turi 1 Blitar, antara lain dalam manfaat pembelajaran, siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri, siswa mampu menyesuaikan situasi dan kondisi, dengan mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa aktif dalam pembelajaran, siswa mampu memahami kosakata baru dan menyusun kosakata menjadi bentuk kalimat sederhana secara individu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemudian dalam kekurangan pembelajaran, antara lain guru membutuhkan tenaga tenaga berlipat ganda dalam menerapkan model *discovery learning* dengan sintaks yang bertahap, membutuhkan waktu yang lama sehingga siswa mudah merasa bosan dan kembali ramai dalam pembelajaran

Daftar Pustaka

- Abd. kadir dkk. (2014). Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdul Majid. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Munir, dkk. (2005). Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Alam, Z. (2015). TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, 16(1), 5379.
- Astuti, F., Mansyur, H., & Lubis, E. (2014). Pelatihan Pengembangan Potensi Kreatif melalui Pembelajaran Tari pada PAUD Terpadu Taratak Minang Kec. Pasaman di Pasaman Barat.
- Departemen Agama, R. I. (2005). Standar Kompetensi Kurikulum 2004. Jakarta:{TP}.
- Faelasofi, R. (2017). Identifikasi kemampuan berpikir kreatif matematika pokok bahasan peluang. JURNAL E-DuMath, 3(2).
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 9(1), 23-34.
- Fauziah, H. (2018). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(2), 173-184.

Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).

Hamid, H. S. (2010). Penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2(2), 190-204.

Holis, A. (2017). Peranan Keluarga/Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan UNIGA, 1(1), 22-43.

Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi.

Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajaranak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 1(1).

M. Hosnan. (2014). Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

Masduki, L. R. (2019). Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar berbasis interaktif siswa. Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika, 1, 130-137.

Masnur, M., & Gusti Ngurah Oka, I. (2011). Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara.

Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 9(2).

Nasikun, N. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media flash card di kelas 1 MI Miftahul Athfal Wonorejo Guntur Demak tahun pelajaran 2014/2015. UIN Walisongo.

Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Patandung, Y. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan motivasi belajar IPA Siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(1), 9-17.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2014, Nomet 57, Tahun).

Ramadhayanti, A. (2018). Analisis Strategi Belajar Dengan Metode Bimbel Online Terhadap Kemampuan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Inggris Dan Pronunciation (Pengucapan/Pelafalan) Berbahasa Remaja Saat Ini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 39-52.

Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2017). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Sosietas*, 7(2).

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 23-33.

Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.

Sugiono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (26th ed.). Bandung: Alfabeta.

Sumartini, S., & Johariyah, S. (2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Nyaman Dan Menyenangkan Dengan Metode Permainan Bahasa. *AI-Bidayah*, 2(2), 207-229.

Trianto, M. P. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 17(1), 86-101.